

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra pada saat ini terus hadir berdampingan dengan kehidupan manusia. Bacaan-bacaan yang disajikan dalam berbagai bentuk tulisan menjadikan sastra tidak mungkin lepas dari kehidupan pada era saat ini. Sastra dalam Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta; dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, atau instruksi. Akhiran *-tra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Maka, sastra dapat diartikan alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau pengajaran (Teeuw, 2017: 20).

Kedudukan Bahasa Indonesia di negara Indonesia adalah sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi/negara (Heryadi, 2023). Hal tersebut membuat Bahasa Indonesia menjadi salah satu pembelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik di sekolah. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di lembaga pendidikan, terdapat pedoman yang menjadi acuan pembelajaran.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran literasi untuk berbagai tujuan berkomunikasi dalam konteks sosial budaya Indonesia. Hal ini didasarkan pada keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 033/H/KR/2022 tentang Perubahan atas Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022.

Salah satu pedoman yang dipakai di lembaga pendidikan sekolah saat ini adalah Kurikulum Merdeka yang merupakan perubahan dari Kurikulum 2013 Revisi. Hal ini berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan Indonesia, Nadiem Makarim. Kemampuan literasi dalam Kurikulum Merdeka dikembangkan ke dalam pembelajaran menyimak, membaca dan memirsa, menulis, berbicara, dan mempresentasikan untuk berbagai tujuan berbasis genre (berbagai jenis teks atau wacana) yang terkait dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan.

Pendekatan yang akan digunakan di tahun ajaran 2025/2026 di bawah menteri baru saat ini pendekatan *deep learning*, kini memasuki tahap awal penerapan di sekolah-sekolah Indonesia. Konsep ini pertama kali dikenalkan oleh Mendikdasmen Abdul Mu'ti sebagai pendekatan belajar, bukan pengganti Kurikulum Merdeka atau Kurikulum 2013. Pendekatan *deep learning* di kelas terbagi menjadi *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning* membentuk proses belajar yang lebih dalam dan berdampak bagi siswa. Pembelajaran tersebut akan mampu membuat siswa untuk meningkatkan dan memahami pengetahuan peserta didik serta. Guru dapat memulai pelajaran dengan latihan fokus (*mindful*), lalu mengajak siswa mengerjakan proyek yang relevan dengan kehidupan mereka (*meaningful*), dan menutupnya dengan aktivitas yang menyenangkan seperti permainan atau simulasi (*joyful*). Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya mempelajari mengenai kebahasaan saja, akan tetapi karya-karya sastra juga menjadi bagian dari pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya tentu akan ada berbagai macam kendala yang dialami oleh guru maupun siswa. Pada saat observasi

pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas, penulis menemukan bahwa masih ada siswa yang tidak memperhatikan saat pembelajaran.

Dari hasil wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, Ibu Selvi Septia Julianti, S.Pd.Gr., penulis menemukan permasalahan yang dialami dalam pembelajaran di SMP Negeri 6 Tasikmalaya. Menurut beliau, masih banyak peserta didik yang kesulitan dalam pembelajaran menelaah struktur teks dan kaidah kebahasaan teks cerita pendek. Permasalahan ini terjadi karena peserta didik kurang fokus dan kurang termotivasi pada saat pembelajaran berlangsung.

Dari permasalahan yang penulis temukan, materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang belum dikuasai peserta didik kelas IX adalah teks cerita pendek. Teks cerita pendek terdapat pada Kurikulum Merdeka Fase D dengan materi pembelajaran menelaah struktur teks dan kaidah kebahasaan teks cerita pendek. Hal tersebut didukung dengan data yang penulis dapatkan dari Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, Ibu Selvi Septia Julianti, S.Pd.Gr. Data yang didapatkan memuat nilai hasil pembelajaran peserta didik dalam proses pembelajaran menelaah struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita pendek kelas IX-D. Data tersebut bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1
**Data Awal Peserta Didik dalam Pembelajaran Menelaah Struktur
dan Kaidah Kebahasaan Teks Cerpen Kelas IX SMP Negeri 6 Tasikmalaya
Kelas/Semester: IX-D/Ganjil**

Ketuntasan Belajar Minimum: 75

No.	Nama Peserta Didik	L/P	Nilai
1.	Abdulloh Hapidzudin	L	56
2.	Aira Najrotul Padilah	P	74
3.	Aldi Afrisa	L	60

4.	Amanda Aulia	P	80
5.	Ashyfa Puan Adiara	P	70
6.	Charly Mulyadi	L	80
7.	Deina Noviani	P	72
8.	Deri Dermawan	L	70
9.	Dzaki Ceyda Tsalis Hilmiawan	L	90
10.	Fakhri Jaki Perdian	L	80
11.	Fathiyyah Zahra Mutmainnah	P	70
12.	Givran Al Hafiz	L	84
13.	Jovan Arphan Mustofa	L	55
14.	Keyla Salsabila	P	68
15.	Muh. Luthfi Najib	L	86
16.	Muhamad Zidan Akbar Nawawi	L	54
17.	Muhammad Raihan Akbar Fadillah	L	70
18.	Mulya Nisa Bela	P	70
19.	Natasya Rahmania	P	86
20.	Nauval Rizky Fadillah	L	55
21.	Novia Siti Istiqomah	P	80
22.	Rafi Kurniawan	L	60
23.	Raisa Aziza	P	65
24.	Reysan Mulyana	L	62
25.	Rizky Muhammad Fauzan	L	58
26.	Safa Pitriana	P	68
27.	Selvi Keysa Azhara	P	68
28.	Sunny Al-Fairuz Pratono	L	78
29.	Syarah Halimatussa'Diah	P	80
30.	Zahra Nur Fitria	P	82
31.	Zianka Fatihatul	P	70
32.	Zulfan Jinan Payi	L	64

Berdasarkan data pada Tabel 1.1, tampak bahwa kemampuan peserta didik dalam menelaah struktur dan kaidah kebahasaan teks cerpen yang telah mencapai Standar Ketuntasan Belajar Minimum (SKBM) yaitu 75 sebanyak 11 orang (35%), sedangkan yang belum mencapai SKBM sebanyak 21 orang (65%). Data tersebut

menunjukkan lebih dari 50% peserta didik belum mencapai SKBM. Maka, perlu adanya perbaikan untuk menelaah struktur dan kaidah kebahasaan teks cerpen pada peserta didik.

Penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik mengenai pembelajaran Bahasa Indonesia yang dirasakan di kelas selama ini. Menurut peserta didik bernama Dzaky, pembelajaran menelaah struktur dirasa cukup sulit. Peserta didik harus membaca berbagai teks dengan banyak kata. Selain itu, Luthfi juga mengungkapkan bahwa materi yang masih dirasa sulit yaitu terkait unsur pembangun cerpen, sementara Deina juga menjelaskan bahwa kurang memahami apa itu cerita pendek.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, penulis bermaksud melaksanakan penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran menelaah struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita pendek dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Model *Problem Based Learning* merupakan model yang mampu membantu siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Hal tersebut dikarenakan model *Problem Based Learning* akan mengajak siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan yang disediakan dengan dilatar belakangi dari permasalahan sehari-hari. Model tersebut dirasa akan lebih efektif digunakan daripada model pembelajaran yang lain, karena peserta didik juga bisa lebih aktif.

Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam menelaah struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita pendek berfokus pada suatu permasalahan dan peserta didik

dapat melakukan kinerja secara berkelompok, serta dapat bertanggung jawab secara mandiri. Model pembelajaran *Problem Based Learning* juga merupakan model yang sudah disahkan oleh pemerintah di Indonesia untuk digunakan dalam pembelajaran.

Shoimin (2014: 49) menjelaskan kelebihan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*, yaitu sebagai berikut.

1. Peserta didik didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam keadaan nyata.
2. Memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
3. Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari siswa. Dalam hal ini mengurangi beban peserta didik dengan menghafal atau menyimpan informasi.
4. Terjadi aktivitas ilmiah pada peserta didik melalui kerja kelompok.
5. Peserta didik terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
6. Peserta didik memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri,
7. Peserta didik memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
8. Kesulitan belajar peserta didik secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Berdasarkan pendapat Shoimin mengenai manfaat model pembelajaran *Problem Based Learning*, peserta didik dituntut berpikir kritis, aktif, dan kreatif dalam

memecahkan suatu permasalahan. Dengan menggunakan model *Problem Based Learning* ini, peserta didik akan termotivasi dalam memecahkan suatu permasalahan dengan menggunakan gagasan dan pemikiran kritis mereka, serta keterampilan yang mereka punya. Penulis yakin bahwa model *Problem Based Learning* ini dapat meningkatkan kualitas peserta didik, khususnya kemampuan dalam menelaah struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita pendek.

Keberhasilan model pembelajaran *Problem Based Learning* diperkuat oleh hasil penelitian Putri Ekasari yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menelaah Struktur dan Kebahasaan Serta Menyajikan Teks Berita dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Mangunreja Tahun Ajaran 2022/2023)”. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri, terbukti bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning*, dapat meningkatkan hasil pembelajaran di kelas. Hal tersebut yang membuat penulis untuk melakukan penelitian yang serupa dengan teks yang berbeda dan variabel yang berbeda.

Penulis akan melakukan penelitian tindakan kelas dalam memperbaiki serta meningkatkan kualitas peserta didik dalam proses pembelajaran dan menelaah struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita pendek. Penelitian tindakan kelas merupakan penerapan metode ilmiah dalam tahapan proses pembelajaran agar mendapatkan pengetahuan baru dan pengalaman baru untuk perbaikan kualitas pembelajaran dan kualitas hasil pendidikan, Heryadi (2014: 65). Sejalan dengan pendapat tersebut, Asrori (2019: 6) menjelaskan penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian yang

reflektif dengan melakukan tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran di kelas lebih berkualitas sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah sebuah metode yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Penelitian yang sudah penulis laksanakan disusun dalam skripsi dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menelaah Struktur dan Kaidah Kebahasaan pada Teks Cerpen Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (Penelitian Tindak Kelas pada Peserta Didik Kelas IX SMPN 6 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2024/2025).”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Dapatkah model pembelajaran *Problem Based Learning* meningkatkan kemampuan menelaah struktur teks dan kaidah kebahasaan pada teks cerita pendek pada peserta didik kelas IX SMP Negeri 6 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2024/2025?

C. Definisi Operasional

Untuk menguraikan pelaksanaan penelitian yang penulis laksanakan, maka perlu menjabarkan secara rinci definisi operasional sebagai berikut.

1. Kemampuan dalam Menelaah Struktur Teks Cerita Pendek (Cerpen)

Kemampuan dalam menelaah struktur teks cerita pendek yang penulis maksud dalam penelitian adalah kemampuan peserta didik kelas IX SMP Negeri 6 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2024/2025 dalam menjelaskan struktur teks cerita pendek yang meliputi abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda.

2. Kemampuan dalam Menelaah Kaidah Kebahasaan Teks Cerita Pendek (Cerpen)

Kemampuan dalam menelaah kaidah kebahasaan teks cerita pendek yang penulis maksud dalam penelitian adalah kemampuan peserta didik kelas IX SMP Negeri 6 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2024/2025 dalam mendeskripsikan bagian kata atau kalimat yang termasuk ke dalam kaidah kebahasaan cerita pendek yaitu kata sifat (adjektiva) yang digunakan dalam penggambaran tokoh, kata kerja (verba) yang digunakan saat menggambarkan suatu peristiwa, kata kerja mental yang digunakan saat menggambarkan perasaan tokoh, kata-kata yang menggambarkan latar tempat, waktu, dan suasana, menggunakan kalimat langsung dan kalimat tidak langsung sebagai penggambaran dialog tokoh, menggunakan bahasa yang bermakna konotasi (tidak bermakna sebenarnya), menggunakan bahasa yang tidak baku pada dialog antar tokoh, menggunakan majas atau gaya bahasa, menggunakan kata hubung atau konjungsi kronologis untuk menyatakan urutan waktu, dan menggunakan kalimat yang mengandung makna masa lampau.

3. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Menelaah Struktur dan Kaidah Kebahasaan pada Teks Cerpen

Model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dimaksud adalah penggunaan model pembelajaran menelaah struktur dan kaidah kebahasaan teks cerpen pada peserta didik kelas IX SMP Negeri 6 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2024/2025 dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Peserta didik diberikan motivasi untuk terlibat dalam memecahkan permasalahan mengenai struktur dan kaidah kebahasaan pada teks cerpen yang disajikan; (2) Peserta didik membentuk beberapa kelompok; (3) Peserta didik secara individu mencermati permasalahan dan mencari informasi mengenai struktur dan kaidah kebahasaan pada teks cerpen dalam LKPD yang disajikan; (4) Peserta didik berkelompok berdiskusi dan menelaah struktur dan kaidah kebahasaan teks cerpen dalam LKPD yang disajikan; (5) Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas; (6) Pendidik bersama peserta didik mendiskusikan jawaban yang tepat dalam menelaah struktur dan kaidah kebahasaan teks cerpen yang disajikan dalam LKPD; (7) Peserta didik berdiskusi kembali untuk memperbaiki hasil kerjanya berdasarkan masukan kelompok lain; (8) Peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran yang dilakukan; dan (9) Peserta didik melakukan refleksi pembelajaran yang dilakukan.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka tujuan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui dapat atau tidaknya peserta didik kelas IX SMP Negeri 6 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2024/2025 menelaah struktur teks dan kaidah kebahasaan teks cerpen menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi banyak pihak secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan baru bagi peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran dalam menelaah struktur dan kaidah kebahasaan pada teks cerita pendek dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* agar lebih kreatif dan inovatif, serta dapat lebih menarik minat peserta didik dan memudahkan peserta didik memahami pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Guru

Manfaat penelitian ini bagi guru yaitu diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk dipakai saat pembelajaran di kelas berlangsung dalam meningkatkan

kualitas sebagai guru Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran lain.

b. Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti sebagai calon guru di masa yang akan datang dalam pembelajaran sastra, khususnya untuk menelaah struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita pendek.

c. Manfaat Bagi Peserta Didik

- 1) Dapat memberikan pengalaman belajar baru bagi peserta didik dalam pembelajaran menelaah struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita pendek dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.
- 2) Dapat memberikan motivasi dan semangat belajar baru kepada peserta didik untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif dalam pembelajaran.
- 3) Dapat membantu peserta didik dalam memahami pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada teks cerpen dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

d. Manfaat Bagi Sekolah

Manfaat penelitian ini bagi sekolah yaitu diharapkan dapat memberikan rujukan untuk sekolah agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih efektif, kreatif, interaktif, dan kolaboratif, serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.